

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia disetiap daerah-daerahnya memiliki suku dan adatnya masing-masing. Keanekaragaman yang kaya akan ciri khasnya masing-masing dan memiliki keunikan tersendiri menjadi suatu daya tarik yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Setiap suku mempunyai perbedaan baik dari segi bahasa, musik, nyanyian, dan juga adat istiadat dalam bermasyarakat terlebih dalam acara adat seperti acara pernikahan, acara pemakaman, acara dalam pengobatan, dan banyak lagi acara-acara yang bersifat tradisi dalam suatu suku.

Kesenian merupakan suatu hal yang mempunyai peranan penting dalam suatu kebudayaan setiap suku dan tidak dapat dipisahkan. Karya seni yang berpengaruh dalam suatu tradisi kebudayaan adalah musik, karena dalam nyanyian dan musik sangat mempengaruhi tradisi budaya untuk menentukan patokan-patokan sosial dan patokan-patokan individu, mengenai apa yang disukai dan apa yang diakui. Musik dapat mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip umum yang mendasarinya, yang menghidupkan kebudayaan tersebut secara menyeluruh.

Seperti yang di uraikan dalam Mulyana dan Rakhmat (2005:19) bahwa: “Budaya kita secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati dan bahkan setelah mati pun kita dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita.” Dengan demikian, manusia dibentuk juga oleh kebudayaan.

Sebaliknya, kebudayaan diciptakan atau dibangun oleh manusia. Artinya, sejak lahir manusia sudah berada dalam suatu lingkup budaya. Dalam kesenian tradisional, terdapat beberapa rumusan, norma, atau aturan yang harus ditaati. Akan tetapi, jika kita amati lebih jauh, kenyataannya tidak sesederhana itu. Seniman tradisional yang terkenal, umumnya memiliki kemampuan tampil yang khusus, bahkan sampai melahirkan ciri tersendiri. Itu berarti bahwa ia telah menciptakan sesuatu yang baru. Kreativitas bukan hanya terdapat pada lingkungan seniman modern, melainkan juga pada seniman tradisional.

Banyak kesenian-kesenian tradisional yang hampir terkubur dan terpendam di tengah-tengah kemodernan yang dipengaruhi oleh budaya asing. Pengenalannya juga sudah jarang diperkenalkan kepada generasi-generasi yang sudah menyebar luas ke berbagai daerah. Kesenian tradisional pada umumnya diajarkan oleh para leluhur terhadap generasi atau turunannya guna untuk mewariskan kekayaan kebudayaan yg telah diciptakan oleh para leluhur.

Salah satu Provinsi yang kaya akan berbagai macam suku di Indonesia, yaitu Provinsi Sumatera Utara. Provinsi Sumatera Utara memiliki berbagai suku yang beraneka ragam baik suku asli maupun suku pendatang dimana suku-suku tersebut membawa ciri khasnya masing-masing, walaupun berbagai macam lahir keunikan tersendiri dari setiap suku namun masyarakat di Provinsi Sumatera dapat mencerminkan keselarasan yang muncul dalam bermasyarakat.

Salah satu kota besar yang berada di Provinsi Sumatera Utara adalah kota Pematang Siantar. Masyarakat yang berdomisili di kota tersebut mayoritas suku Simalungun, suku Simalungun merupakan salah satu bagian dari suku batak, yang

diantaranya adalah: Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing/Angkola, Batak Pak-pak/Dairi dan Batak Simalungun.

Masyarakat Simalungun memiliki kebudayaan yang diturunkan secara turun-temurun oleh leluhurnya, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu bentuk dari kebudayaan tersebut adalah kesenian. Kesenian pada masyarakat Simalungun sangat banyak, di antaranya adalah seni rupa, seni tari, seni ukir, dan seni musik. Dalam tulisan ini, peneliti lebih terfokus untuk mengkaji seni musiknya. Kebudayaan simalungun yang berhubungan dengan seni Musik biasanya dalam acara memasuki rumah baru, membuat nama, pernikahan, upacara kematian, dan sebagainya. Selain itu masyarakat Simalungun memiliki kebudayaan (kebiasaan) dalam menidurkan anak dengan menggunakan nyanyian, yang disebut *Urdo-urdo*.

Dalam bidang Seni Musik masyarakat Simalungun mempunyai dua jenis musik tradisional yaitu Instrumental dan Nyanyian. Dari segi instrumental, masyarakat Simalungun memiliki instrumen tradisional yang diantaranya menurut kategorinya adalah; (1) Idiofon (Mongmongan, Ogung, Sitalasayak, dan Garantung), (2) Aerofon (Sarune bolon, Sarune buluh, Tulila, Sulim, Sordam, Saligung, Ole-ole, hodong-hodong, dan Ingon-ingon), (3) Membranofon (Gonrang sidua-dua dan Gonrang sipitu-pitu/Gonrang bolon), (4) Kordofon (Arbab, Husapi, dan Jatjaulu/Tengtung). Dalam penyajiannya instrumen tradisional tersebut terbagi 2 jenis ensambel musik, yaitu :

- a. Gonrang Siduadua adalah seperangkat musik Tradisional Simalungun yang terdiri dari satu buah Sarune bolon, dua buah Gonrang, dua buah Gonrang Mongmongan dan dua buah Ogung.
- b. Gonrang Sipitu-pitu / Gonrang Bolon Simalungun adalah seperangkat alat musik Tradisional Simalungun yang terdiri dari satu buah Sarune bolon, tujuh buah gonrang, dua buah mongmongan dan dua buah ogung.

Selain dari segi musik instrumental, Simalungun juga memiliki nyanyian rakyat yang disebut sebagai *doding*, bernyanyi dalam bahasa Simalungun disebut *mandoding*. Nyanyian Simalungun memiliki ciri khas tersendiri yaitu memiliki *inggou*. Adapun jenis-jenis nyanyian rakyat Simalungun diantaranya adalah : *Taur-taur* dan *simanggei* (nyanyian cinta/*love song*), *Ilah* (nyanyian untuk bekerja / *work song*), *Urdo-urdo* (nyanyian menidurkan anak/*lullaby*), *Tihtah* (nyanyian permainan anak/*children game song*), *Tangis* (tangisan/*lament*), *Orlei* dan *mardogei* (nyanyian untuk bekerja/*work song*), *Mandillo tonduy* dan *Manalunda/mangmang* (nyanyian untuk pengobatan/*healing song*), juga *Inggou turi-turian* (nyanyian bercerita/*story telling*).

Salah satu nyanyian rakyat yang menjadi suatu tradisi bagi masyarakat Simalungun dalam kehidupan sehari-hari dan juga suatu warisan dari para leluhurnya adalah nyanyian *urdo-urdo* karena nyanyian tersebut adalah kategori nyanyian untuk menidurkan anak. Menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat Simalungun menidurkan anak dengan menyanyikan suatu nyanyian pengantar tidur oleh orangtua kepada anaknya atau saudara laki-laki atau perempuan kepada adiknya disebut dengan *Urdo-urdo*, untuk sebutan kepada orang yang menimang-

menimang anak dengan nyanyian disebut *pangurdo*. namun terkadang *pangurdo* tidak langsung menidurkan anak, tetapi lebih dahulu bermain-main dengan menyanyikan nyanyian bermain anak yang berirama gembira dengan nyanyian *tihtah* yang disebut dengan *tihtolol*. Lagu yang berkategori menidurkan anak (*lullaby*) pada umumnya memakai lirik yang mengungkapkan rasa sayang dan biasanya dinyanyikan dengan lembut dan mengayun sehingga membawa kenyamanan dan ketenangan bagi anak tersebut. Nyanyian *Urdo-urdo* termasuk nyanyian tradisional karena adalah nyanyian leluhur suku Simalungun yang wajib untuk dipertahankan dan dilestarikan, sehingga dapat menjadi pedoman bagi setiap warganya.

Dari uraian di atas dan ketertarikan peneliti terhadap nyanyian *urdo-urdo* maka peneliti mengangkat tulisan tersebut kedalam tulisan karya ilmiah yang berjudul “Keberadaan Nyanyian *Urdo-urdo* Pada Masyarakat Simalungun di Desa Raya Huluan Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun”

B. Identifikasi Masalah

Latar Belakang masalah telah memaparkan apa yang ingin diteliti oleh peneliti, oleh karena itu agar semua cakupan masalah dapat terbagi dengan teliti dalam penelitian nantinya, maka dari itu diperlukan adanya identifikasi masalah supaya penelitian yang dilakukan menjadi terarah dan lebih terkendali. identifikasi masalahnya yaitu:

1. Bagaimana keberadaan nyanyian *urdo-urdo* pada masyarakat Simalungun di Desa Raya Huluan Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun?
2. Bagaimana asal usul dari nyanyian *urdo-urdo* tersebut?
3. Apakah pengertian nyanyian *urdo-urdo* tersebut dari segi syairnya?
4. Bagaimana bentuk penyajian nyanyian *urdo-urdo*?
5. Bagaimana proses penggarapan teks dan melodi nyanyian *urdo-urdo*?
6. Bagaimana karakteristik nyanyian *urdo-urdo* dari aspek melodi dan ritme?
7. Bagaimana tanggapan masyarakat Simalungun di Desa Raya Huluan Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun terhadap nyanyian *urdo-urdo*?

C. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi cakupan masalah yang terlalu luas, maka diperlukan adanya pembatasan masalah dikarenakan kelemahan peneliti dan keterbatasan waktu dan materi. Pembatasan masalah bertujuan untuk mempersempit ruang lingkup permasalahan agar topik yang akan dibahas menjadi terfokus, dan

menjaga agar permasalahannya tidak melebar. Untuk itu, peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan nyanyian *urdo-urdo* pada masyarakat Simalungun di Desa Raya Huluan Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun ?
2. Bagaimana asal-usul dari nyanyian *urdo-urdo* tersebut?
3. Bagaimana bentuk penyajian nyanyian *urdo-urdo*?
4. Bagaimana proses penggarapan teks dan melodi nyanyian *urdo-urdo*?
5. Bagaimana karakteristik nyanyian *urdo-urdo* dari aspek melodi dan ritme?
6. Bagaimana tanggapan masyarakat Simalungun di Desa Raya Huluan Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun terhadap nyanyian *urdo-urdo*?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka peneliti perlu menentukan rumusan masalah agar dapat terfokus dalam masalah yang dibahas, seperti yang di nyatakan Bungin (2007:45) menyatakan bahwa:

“Apabila rumusan masalah ditujukan bagi desain penelitian kualitatif, maka fenomena penelitian diformulasikan agar dapat memenuhi persyaratan sebagai masalah kualitatif. Jadi rumusan masalah kualitatif merumuskan substansi kategorisasi, substansi struktur, dan substansi model dalam suatu permasalahan penelitian.”

Berdasarkan pendapat diatas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Keberadaan Nyanyian *Urdo-urdo* Pada Masyarakat Simalungun di Desa Raya Huluan Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun?”

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian karya ilmiah ini kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitiannya senantiasa berorientasi kepada tujuan, tanpa ada tujuan yang jelas maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidaklah terarah dan tidak terfokus pada latar belakang dan rumusan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Bungin (2007:75) mengatakan bahwa:

“Membuat tujuan penelitian kualitatif sama mudahnya dengan merumuskan tujuan penelitian lainnya, karena tujuan penelitian hanya mengacu pada rumusan masalah penelitian. Hal ini tidak berarti rumusan masalah sama persis dengan tujuan penelitian, tetapi keduanya tetap berbeda secara substansial, karena rumusan masalah dibuat dalam konteks mengungkapkan substansi masalah, sedangkan tujuan penelitian dibuat untuk mengungkapkan keinginan peneliti dalam suatu penelitian.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian adalah suatu misi yang akan dijalankan selama melaksanakan penelitian dan mencari pemecahan masalah yang telah dipaparkan di pembatasan dan rumusan masalah. Maka dari itu tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keberadaan nyanyian *urdo-urdo* pada masyarakat Simalungun di Desa Raya Huluan Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun.
2. Untuk mengetahui asal-usul nyanyian *urdo-urdo*.
3. Untuk mengetahui bentuk penyajian dalam menyanyikan *urdo-urdo*.
4. Untuk mengetahui proses penggarapan teks dan melodi nyanyian *urdo-urdo*.
5. Untuk mengetahui karakteristik nyanyian *urdo-urdo* dari aspek melodi dan ritme.

6. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat Simalungun di Desa Raya Huluan Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun terhadap nyanyian *urdo-urdo*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan peneliti, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai pegangan bagi peneliti dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kesenian tradisional Simalungun terkhusus terhadap nyanyian *Urdo-urdo*.
2. Sebagai bahan informasi kepada setiap pembaca dalam mengetahui dan mengenal kesenian tradisional Simalungun terkhusus terhadap nyanyian *Urdo-urdo*.
3. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi penelitian berikutnya yang relevan di kemudian hari.
4. Bahan motivasi bagi setiap pembaca dalam meningkatkan rasa keingintahuan serta dalam memelihara kelestarian kesenian tradisional Simalungun.